

Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Metode Pembiasaan pada Siswa MTs. Al-Kautsar Rango

Oleh : Firmansyah, M.Ag.

Dosen STAI Al-Amin Dompu Program Studi Pendidikan Agama Islam

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, (*Field Reseach*) dengan metode deskriptif, dengan objek mengambil latar di MTs. Al-Kautsar Rango. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Nilai-nilai PAI apa yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan pada siswa MTs. Al-Kautsar Rango mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa MTs. Al-Kautsar Rango dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa MTs. Al-Kautsar Rango. Hasil penelitian ini dalam menerapkan nilai-nilai PAI pada siswa MTs. Al-Kautsar Rango menggunakan metode pembiasaan dirasa cukup baik dan efektif. Penggunaan metode pembiasaan ini dilaksanakan di dalam kelas melalui materi PAI yang diajarkan. Sedangkan di luar kelas para siswa dibiasakan untuk shalat berjama'ah, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an dan berakhlakul karimah. Dalam pelaksanaannya masih butuh kesadaran pribadi para siswa dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru maupun orang tua di rumah. Faktor pendukung internal yaitu adanya kesadaran personal (individu) siswa tersebut dalam merespon kegiatan yang diadakan sekolah. Kemudian faktor pendukung eksternal siswa yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat yang, lingkungan pendidikan sehingga siswa cenderung terbiasa dalam ibadah dan akhlak yang baik kemudian sarana dan prasarana yang memadai. faktor penghambat secara internal siswa yaitu masih adanya siswa yang pengetahuan kurang terhadap nilai-nilai PAI, kurang kesadaran sepenuhnya dari diri siswa itu sendiri Faktor eksternal lingkungan keluarga masih adanya orang tua yang apatis terhadap perilaku anak, teman bermain atau pergaulan siswa.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai-Nilai PAI, Metode Pembiasaan.

A. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa diukur dari seberapa maju pendidikan yang telah dicapai. Konteks tersebut sama halnya dengan mesin pendidikan yang digelar di sekolah, apakah telah melakukan pencerahan terhadap anak-anak didik ataukah tidak. Yang jelas, sepanjang

sejarah pendidikan dilakukan, belum ada kemajuan yang luar biasa yang dapat disumbangkan di negeri kita. Berujung pada ketidak seriusan pembelajaran yang digelar dalam kelas, aktifitas belajar

mengajar yang masih mengandalkan pendekatan tekstual merupakan persoalan yang mendesak praktisi pendidikan untuk melakukan penanganan serius (Muh. Yamin, 2009: 5).

Fenomena ketidak seriusan dalam proses pembelajaran, aktifitas belajar mengajar yang mengandalkan tekstual, kegiatan belajar mengajar yang masih kaku, proses belajar mengajar yang berpusat pada guru dan belum mampu membangun kondisi belajar yang lebih efektif sehingga yang terjadi hanyalah transfer ilmu "transfer of knowlegde". Akan tetapi esensi dari tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa diabaikan, dan tidak adanya internalisasi atau upaya penanaman ilmu pengetahuan.

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia, pendidikan (terutama Islam) dengan berbagai coraknya yang berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan (Islam) selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya dalam rangka merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup setelah mati (eskatologis) tetapi kebahagiaan hidup di dunia juga bisa diraih.

Secara sederhana, istilah "pendidikan Islam" dapat dipahami dalam pengertian, yaitu: Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan al-hadits. Walaupun istilah pendidikan Islam tersebut dapat dipahami secara berbeda. Namun pada hakikatnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yang utuh (Muhaimin, 2012: 29-30).

Peran guru Agama Islam dalam membina peserta didik sangat intens dan baik dalam pembinaan akhlak siswa MTs Al-Kautsar Ranggo menjadi MTs unggulan di Dompu, khususnya dalam membina mental para siswa. Namun dari hasil pengamatan observasi peneliti masih kurangnya perilaku dan sopan santun siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari serta masih ada pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah mereka, seperti telat masuk dan telat melaksanakan shalat dhuha.

Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan yang menunjang terinternalisasinya nilai-nilai PAI di MTs. Al-Kautsar Ranggo menerapkan metode pembiasaan, seperti diwajibkannya siswa membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan shalat dhuha. Inilah kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh MTs Al-Kautsar Ranggo untuk menumbuhkan mental dan akhlak siswa agar mereka tidak terjerumus dengan perilaku-perilaku yang menyimpang dari Al-Qur'an dan sunnah serta mereka berakhlak baik sesuai yang diharapkan oleh wali murid.

Maka penulis tertarik untuk meneliti "Internalisasi Nilai-Nilai Pai Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo". ini sangat perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Lewat penelitian ini diharapkan dapat menjawab berbagai pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa.

A. Internalisasi Nilai-Nilai

1. Pengertian Internalisasi

- a. Secara etimologi internalisasi berasal dari kata intern atau kata internal yang berarti bagian dalam atau di dalam, sedangkan internalisasi sendiri berarti penghayatan (Peter and Yeni, 1991: 576).
- b. Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau

nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Depdikbud, 2002: 439).

- c. Internalisasi adalah penyatuan ke dalam pikiran atau kepribadian, pembuatan nilai-nilai, patokan-patokan ide atau praktek-praktek dari orang-orang lain menjadi bagian dari diri sendiri (Asmani, 2001: 236).

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan internalisasi nilai-nilai keagamaan adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai keagamaan. Internalisasi ini dapat melalui pintu Institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada misalnya lembaga Studi Islam dan lain sebagainya. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pengajar. Dan juga pintu material yakni melalui pintu materi perkuliahan atau melalui kurikulum melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam tapi juga bisa melalui pelajaran-pelajaran yang lain khususnya bidang keilmuan alam.

2. Nilai

- a. Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan (Depdikbud, 2003: 25).
- b. Sedangkan menurut Soekamto nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau

keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami (Soekamto, 1975: 25).

- c. Nilai berarti harga, angka kepandaian, banya sedikitnya isi atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya (Depdikbud, 2008: 783).
- d. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkahlaku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya, dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsinya (Kartawisastro, dkk vol. 5, 1980: 1).
- e. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini yang diserap daripada keadaan objektif maupun diangkat dari keyakinan, sentimen (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah SWT yang pada gilirannya merupakan sentimen (perasaan umum) kejadian umum. Identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum (Zakiah, 2006: 260). Nilai-nilai keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kata nilai dan keagamaan. Nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya

Dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat yakni bahwa sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

B. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan manusia atau peserta didik melalui kegiatan pembinaan dan pelayanan serta pengajaran atau pembelajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Sedangkan kata Islam, menurut pandangan umum yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi dengan diartikan sebagai "agama Allah" (Sidi Gazalba, 1975: 33).

Agama adalah nilai-nilai panutan yang memberi pedoman pada tingkah laku manusia dan pandangan hidupnya (Zuhairini, dkk, 2004: 56-57).

Islam adalah suatu konsep hidup yang lengkap dan tidak hanya suatu agama yang menentukan hubungan antara manusia (makhluk) dengan penciptanya (al-khaliq). Oleh karena itu, pertama kali perlu untuk memberi suatu perhitungan tentang sikap Islam yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam, telah tumbuh dan berkembang bersama-sama dengan pertumbuhan dan perkembangan sistem dan nilai-nilai kehidupan sosial budaya dan

peradaban Islam dan transformasinya secara efektif (Muhaimin, 2001: 32).

Pada dasarnya pendidikan agama Islam adalah salah satu cara meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman, dan pengalaman peserta didik tentang Islam. Yang berperan sangat strategis dalam pembinaan, kestrategisan peranan ini pada intinya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiaikan peserta didik serta menjadikan mereka sebagai kholifah di muka bumi.

Pendidikan agama Islam juga adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang (peserta didik) agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2008: 24).

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping itu untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia) (Muhaimin, 2012: 76).

2. Ruang Lingkup PAI

Pendidikan agama Islam mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- c. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. (Departemen Agama RI, 2004: 29)

Adapun ruang bahan pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok, yaitu keimanan, Al-Qur'an, akhlak, fiqih dan tarikh. (Abdul Majiddan, 2004: 133)

3. Karakteristik PAI

Setiap pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan pelajaran lain, adapun karakteristik pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip-prinsip dasar pendidikan agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syari'ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak penjabaran dari konsep ikhsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.
- b. Pelajaran pendidikan tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan

sehari-hari. Pelajaran pendidikan agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotorik dan afektifnya. Alat atau cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan pengajaran. (Zakiah Daradjat, 2000: 86)

- c. Tujuan akhir dari pelajaran pendidikan agama Islam di SMA adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan agama Islam. Mencapai akhlak yang karimah adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan akhlak maka setiap pelajaran lain yang diajarkan harusnya mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru juga harus memperhatikan tingkah laku peserta didik. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003: 2)

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai Berikut (Abdul Majiddan, 2004: 33)

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam keluarga. Pada dasarnya dan pertama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- b. Penanaman Nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- g. Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

C. Metode Pembiasaan

Teori dari Metode Pembiasaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori induktif yang bersifat prospektif. Teori induktif prospektif merupakan teori yang melakukan telaah terhadap data (dapat berupa dokumen maupun fenomena) yang ada saat ini untuk kemudian dilanjutkan

pengamatan jauh ke depan (Burhan Bungin, 2003: 21)

Pembiasaan adalah upaya konseptual dan praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari penerapan konsep pembiasaan yang dilakukan seorang pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. "Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi" (Edi Suardi, 2001: 123). Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh.

1. Praktek Metode Pembiasaan

Pembiasaan sebagai upaya praktis dalam pendidikan sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandang adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.

Pembiasaan shalat, misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW. memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan Tirmidzi :

مُرُّوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ
إِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوا عَلَيْهِمَا

"Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat".

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan (Ramayulis, 2005: 129).

Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdo'a dengan do'a yang sama. Akibatnya, dia hafal benar do'a itu, dan sahabatnya yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang itu juga hafal do'a itu (Ahmad Tafsir, 2008: 145).

Yakni metode dengan melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan dan latihan. Tentang metode ini Al-Ghazali mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk atau rajin bertingkah laku tercela (Al-Ghazali, 1985: 105-109).

Al-Ghazali sangat menekankan langkah pembiasaan kepada anak-anak untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik (M. Athiyah Al-Abrasyi, 1990: 266-272). Hal ini seperti apa yang dikemukakan: "Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia

dan akhirat. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil dibiasakan dan dibiarkan mengerjakan keburukan, begitu saja tanpa diberikan pendidikan dan pengajaran, yakni sebagaimana halnya seseorang memelihara binatang, amka akibatnya anak itu akan selalu berakhlak buruk, dan dosanya dibebankan kepada orang yang bertanggung jawab (orang tua dan guru) memelihara dan mengasuhnya" (Al-Ghazali, 1985: 107).

Dalam lembaga pendidikan metode pembiasaan dilaksanakan melalui materi-materi agama yang diajarkan dengan berbagai metode, baik di dalam kelas dan di luar kelas dengan pembiasaan beribadah.

D. Pembahasan

Internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo maksudnya adalah Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) pada siswa melalui materi-materi pembelajaran maupun dengan cara membiasakan siswa siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo dalam hal ibadah atau keagamaan akan tertanam nilai agama Islam yang akan direalisasikan baik oleh diri sendiri dan di lingkungan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku (Depdikbud, 2002: 439).

1. Nilai-Nilai PAI yang Diinternalisasikan melalui Metode Pembiasaan pada Siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo.

Di antara nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan melalui Metode Pembiasaan pada siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo adalah sebagai berikut:

- a. Penanam nilai-nilai tauhid dengan meng-Esakan atau mengakui dan meyakini akan ke-Esaan Allah Swt.

Dalam praktek pembiasaan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dalam menanamkan nilai-nilai tauhid dengan membiasakan siswa untuk selalu percaya pada kemampuan diri sendiri, melarang siswa untuk tidak mempercayai selain Allah Swt, misalnya percaya pada dukun, jimat dan berdo'a dikuburan meminta sesuatu (Wawancara dengan Ibu Mu'minah. S.Pd.I, tanggal 09 oktober 2017).

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai tauhid sebagai dasar keyakinan dan pondasi keimana pada siswa akan membentuk kepribadian yang kuat untuk selalu bertaqwa dan beriman pada Allah Swt.

- b. Penanaman nilai-nilai Aqidah yang menjadi simbol iman dan tauhid yang meyakini adanya Allah Swt. Dengan senantiasa mengajarkan aqidah pada siswa sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penanaman tauhid pada siswa, karena di sekolah ini selain pelajaran pendidikan aqidah akhlaq di kelas juga dibiasakan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan senantiasa membaca Al-Qur'an" (Wawancara dengan Ibu Mu'minah. S.Pd.I, tanggal 09 oktober 2017).
- c. Penanaman nilai-nilai Akhlaq yang berarti cermin perbuatan dan tingkahlaku pada diri seseorang. Kegiatan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq pada siswa, mereka dibiasakan makan minum menggunakan tangan kanan, dibiasakan berkata dengan perkataan yang baik dan jujur.

Sekolah mengajarkan pada siswa agar selalu berbakti dan

menghormati orang tua, guru, saling menyayangi dan membantu sesama. Kami melatih dan membiasakan siswa untuk disiplin di sekolah, yang paling penting adalah mengajarkan berakhlakul karimah" (Wawancara dengan Ibu Mu'minah. S.Pd.I, tanggal 09 oktober 2017).

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa Penanaman akhlaq yang baik akan menghasilkan perbuatan dan tingkah laku atau budi pekerti yang baik. Penanaman akhlaq yang baik dapat membentuk budi pekerti yang baik pada anak (siswa), anak menjadi bisa membedakan akhlaq yang terpuji (*mahmudah*) dan akhlaq yang tercela (*madzmumah*). Perubahan ini tergambar dalam pribadi anak (siswa) dalam pergaulan kehidupan sehari-hari serta melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

- d. Penanaman nilai-nilai syari'at dibagi menjadi dua ibadah dan mu'amalah yang ditetapkan Allah Swt menjadi patokan hidup setiap muslim.

Dari hasil wawancara siswa mempraktekkan shalat dhuha secara berjama'ah, membaca Al-Qur'an bersama serta membaca doa sebelum masuk kelas. Dengan menanamkan syari'at pada anak (siswa) hasilnya terlihat siswa mulai terbiasa mengerjakan shalat fardu, shalat dhuha dan disiplin serta taat pada peraturan sekolah" (Wawancara dengan Ibu Mu'minah salah satu guru PAI, tanggal 20 Oktober 2018).

- e. Penanaman nilai-nilai *insan kamil* (manusia sempurna) yang didalamnya terdapat jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketrampilan, akal nya cerdas serta pandai dan hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah Swt. Dalam menanamkan

nilai-nilai *insan kamil* siswa diajarkan untuk mempunyai sikap yang baik, dan menghargai pendapat orang lain baik dalam diskusi ataupun dalam kegiatan sehari-hari.

Jadi dapat penulis simpulkan menjadikan *insan kamil* (manusia sempurna) dalam arti membentuk seseorang menjadi bertanggung jawab, percaya diri dan mempunyai sikap rendah hati serta mempunyai iman dan taqwa kepada Allah Swt.

2. Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Metode Pembiasaan pada siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo.

Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) dilakukan guna membentuk kebiasaan yang mulia dan baik. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI juga disesuaikan dengan landasan pembelajaran PAI yang berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah juga sesuai dengan Pemerintah dan Undang-Undang.

Di antara pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan pada siswa maka ada beberapa hal yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah pemberian materi pelajaran yang dilaksanakan dalam kelas ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek afektif yang diajarkan didalam kelas seperti mata pelajaran fiqih, aqidah akhlaq, Al-Qur'an hadits, bahasa Arab dan lain-lain yang sesuai kurikulum departemen agama (Depag).

Materi yang diajarkan di kelas sesuai dengan mata pelajaran agama departemen agama, seperti fiqih, aqidah akhlaq, Al-Qur'an hadits dll" (Wawancara dengan Ibu

Mu'uminah salah satu guru PAI, tanggal 20 Oktober 2017).

Aspek kognitif yang diajarkan melalui pembiasaan di luar kelas dan di luar sekolah seperti shalat berjama'ah, shalat dhuha, shalat sunnah lainnya, baca tulis al-Qur'an dan Kultum/Pidato, bahkan menghafal surat-surat pendek

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu guru PAI, beliau mengatakan, Sebelum masuk kelas anak-anak dibiasakan dan diajarkan untuk shalat dhuha, membaca Al-Qur'an juga berdo'a bersama sebelum pelajaran dimulai (Wawancara dengan Ibu Mu'uminah salah satu guru PAI, tanggal 20 Oktober 2017).

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa materi ajar atau cara yang dilakukan dengan membiasakan shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, berdo'a bersama sebelum pelajaran dimulai, menghafal surat-surat pendek cukup efektif untuk membentuk dan membiasakan siswa agar mereka dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Metode dengan melatih peserta didik untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan dan latihan. Langkah pembiasaan kepada anak-anak untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik atau berakhlakul karimah.

Hasil wawancara dengan Guru PAI (Ibu Mu'uminah tanggal 20 Oktober 2017) mengatakan bahwa dengan Metode pembiasaan di MTs. Al-Kautsar Ranggo digunakan untuk melatih anak-anak berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Diantaranya adalah mengucapkan kalimah thoyibah seperti mengucap dan menjawab salam, membaca basmalah, membaca do'a sebelum memulai dan pada akhir pelajaran, membaca dan menghafal surat-surat pendek,

mempraktekkan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnat, dan lain sebagainya.

- c. Evaluasi tidak hanya diberikan dengan memberi ujian pada anak maka evaluasi yang menjadi tujuan disamping dalam bentuk soal-soal tapi melihat pada perubahan yang terjadi pada anak (siswa), sudah bisa dikatakan tercapai sesuai dengan tujuan diterapkannya pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai PAI melalui Metode Pembiasaan. Apabila siswa sudah terbiasa melakukan ibadah shalat maupun yang lainnya dan senantiasa terbiasa berakhlak yang baik. Selalu mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, berkata yang baik. Kemudian menaati dan menghormati orang tua, guru dan senantiasa menghargai dan saling menyanyangi teman-temannya.
3. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui Metode Pembiasaan pada siswa MTs. Al-Kautsar Ranggo.

Dalam Internalisa nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan ada beberapa faktor yang cukup berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan siswa. Faktor pendukung ataupun faktor penghambat, dipengaruhi dalam diri siswa dan juga dari luar diri siswa. Dari kedua faktor tersebut baik dari dalam maupun dari luar akan menjadi faktor pendukung dan penghambat diterapkannya penanaman nilai PAI pada siswa.

1. Faktor pendukung dalam diri siswa yaitu adanya kesadaran personal (individu) siswa tersebut dalam merespon kegiatan yang diadakan sekolah. Siswa cukup antusias dan senang dengan kegiatan ini seperti shalat dhuha berjama'ah dan membaca Al-Qur'an. Siswa datang ke sekolah lebih awal tanpa keterpaksaan dan siswa terbiasa

shalat dhuha berjama'ah, membaca Al-Qur'an dan do'a bersama hal ini rutin dilaksanakan pada pagi hari sebelum memasuki kelas atau jam pertama. Kemudian faktor pendukung diluar diri siswa yaitu lingkungan keluarga yang selalu mengawasi perilaku siswa sehingga siswa terbiasa dalam hal-hal ibadah dan akhlak yang baik. Lingkungan masyarakat yang baik sehingga siswa cenderung kepada nilai-nilai kebaikan, lingkungan pendidikan yang mendukung terhadap internalisasi nilai-nilai Pai dalam metode pembiasaan siswa sehingga siswa cenderung terbiasa dalam ibadah dan akhlak yang baik kemudian sarana dan prasarana yang memadai. .

2. faktor penghambat dalam diri siswa yaitu masih adanya siswa yang pemahaman atau pengetahuan kurang terhadap nilai-nilai PAI sehingga siswa kadang terlambat datang kesekolah, masih terlihat siswa yang main-main di tempat wudhu dan saat shalat. Masih harus diawasi dan diperintah (disuruh) oleh guru, artinya kurang kesadaran sepenuhnya dari diri siswa itu sendiri wawancara dengan guru PAI mengatakan faktor penghambat juga kurang meratanya kemampuan anak didik dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga yang berbeda dan juga karena faktor bawaan atau IQ rendah daya tangkap kurang (Wawancara dengan Ibu Mu'uminah salah guru PAI, tanggal 20 Oktober 2017).

Faktor eksternal seperti lingkungan keluarga masih adanya orang tua yang apatis terhadap perilaku anak mereka cenderung membiarkan anak berbuat

semaunya tanpa pengawasan, kemudian orang tua yang bercerai sehingga anak yang menjadi korban. Teman bermain atau pergaulan siswa.

terhadap perilaku anak mereka cenderung membiarkan anak berbuat semaunya tanpa pengawasan, teman bermain atau pergaulan siswa.

E. Kesimpulan

1. Nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan melalui metode pembiasaan di MTs. Al-Kautsar Ranggo yaitu penanaman nilai-nilai tauhid, aqidah, akhlaq, syari'at, *insan kamil* (manusia sempurna).
2. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI di MTs. Al-Kautsar Ranggo menggunakan metode pembiasaan yang terbagi dalam beberapa proses pelaksanaan. Diajarkan didalam kelas seperti mata pelajaran fiqih, aqidah akhlaq, Al-Qur'an hadits, bahasa Arab dan lain-lain yang sesuai kurikulum departemen agama (Depag). kemudian diajarkan melalui pembiasaan di luar kelas dan di luar sekolah seperti shalat berjama'ah, shalat dhuha, shalat sunnah lainnya, baca tulis al-Qur'an dan Kultum/Pidato, bahkan menghafal surat-surat pendek.
3. Faktor pendukung secara *internal* yaitu adanya kesadaran personal (individu) siswa. Kemudian faktor pendukung *eksternal* siswa yaitu lingkungan keluarga yang selalu mengawasi perilaku siswa. Lingkungan masyarakat yang baik, lingkungan pendidikan yang mendukung terhadap internalisasi nilai-nilai Pai, kemudian sarana dan prasarana yang memadai. faktor penghambat secara *internal* siswa yaitu masih adanya siswa yang pemahaman atau pengetahuan kurang terhadap nilai-nilai PAI, kurang kesadaran sepenuhnya dari diri siswa itu sendiri Faktor *eksternal* lingkungan keluarga masih adanya orang tua yang apatis

F. Daftar Rujukan

- Abdul Majiddan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Abrasyi, M. Athiyah. 1990. *Pendidikan Islam*, Terj.: Bustami dan Johar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asmani, 2001. *Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- _____. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya Kedalam Bahasa Indonesia*, Riyadh: Kerajaan Saudi Arabiyah.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Gazalba, Sidi. 1975. *Anzlis Agama Islam*. Jakarta; Bulan Bintang.

- Ghazali. 1985. *Ihya' Ulumuddin* Juz. I, Terj.: Ismail Yakub. Jakarta: CV. Faizan.
- Moh. Yamin. 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung: Rosda Karya.
- Salim, Peter dan Salim, Yeni. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: modern english press.
- Ramayulis . 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Soekamto. 1975. *pelajaran ekonomi dan koperasi: Sesuai Kurikulum SMA*.
- Suardi, Edi. 2001. *Pedagogik 2*, Bandung : Angkasa.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Zuhairini dkk, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.